

Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Penggunaan Terapi Komplementer Pada Penderita Diabetes Mellitus (DM)

Superzeki Zaidatul Fadilah*¹, Dwi Indah Lestari*²

^{1,2}Stikes Bhakti Al-Qodiri

¹²Program Studi S1 Keperawatan

*e-mail: superzeki21@gmail.com¹

Nomor Handphone Untuk keperluan koordinasi: 081334038887

Abstrak

Pendahuluan: Diabetes Mellitus (DM) saat ini disebut sebagai silent killer, karena angka kejadiannya yang terus tinggi dan menjadi salah satu penyebab kematian di dunia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengetahuan, sikap dan praktik penggunaan terapi komplementer pada penderita DM. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Analisa data menggunakan aplikasi SPSS 25. Pearson's Chi-square test untuk menguji hubungan 2 variabel. **Hasil:** Hampir semua pasien (n = 260; 99,6%) pernah mendengar tentang terapi komplementer dan setengah dari sampel (n = 112; 42,9%) tahu bahwa terapi komplementer efektif dan 101 (38,7%) percaya bahwa terapi komplementer aman. Sikap peserta dinilai terhadap penggunaan terapi komplementer, disimpulkan bahwa 77% pertama-tama akan mendiskusikan penggunaan terapi komplementer dengan dokter mereka saat ini, 8% akan menggunakan terapi komplementer bahkan jika dokter mereka tidak menyarankannya, dan 49% juga akan menggunakan mereka. Obat T2DM bersama dengan terapi komplementer. Sebagian besar pasien (57,5%) menyebutkan bahwa mereka akan menggunakan terapi komplementer karena efek samping yang lebih rendah dan 49% percaya bahwa terapi komplementer akan membantu. **Kesimpulan:** Herbal dan diet khusus adalah cara umum praktik penggunaan terapi komplementer

Kata kunci: Diabetes Mellitus (DM), Pengetahuan, Sikap, Praktik, Terapi komplementer

Abstract

Introduction: Diabetes Mellitus (DM) is currently referred to as the silent killer, because the incidence rate continues to be high and is one of the causes of death in the world. The purpose of this study was to identify knowledge, attitudes and practices of using complementary therapies in DM sufferers. **Methods:** This study used a quantitative research method with a cross sectional approach. Data analysis used the SPSS 25 application. Pearson's Chi-square test to test the relationship between 2 variables. **Results:** Almost all patients (n = 260; 99.6%) had heard of complementary therapies and half of the sample (n = 112; 42.9%) knew that complementary therapies were effective and 101 (38.7%) believed that complementary therapies safe complement. Participants' attitudes were assessed towards the use of complementary therapies, it was concluded that 77% would first discuss the use of complementary therapies with their current doctor, 8% would use complementary therapies even if their doctor did not recommend them, and 49% would also use them. T2DM drugs along with complementary therapies. Most of the patients (57.5%) mentioned that they would use complementary therapy due to lower side effects and 49% believed that complementary therapy would help. **Conclusion:** Herbs and special diets are the common practice of using complementary therapies

Keywords: Diabetes Mellitus (DM), Knowledge, Attitudes, Practices, Complementary therapy

1. PENDAHULUAN

Diabetes mellitus merupakan salah satu penyakit metabolik yang masih menjadi permasalahan kesehatan di dunia yang ditandai dengan kondisi hiperglikemia [1].

Pada tahun 2019, diperkirakan 463 juta orang hidup dengan diabetes, dengan tingkat prevalensi 9,3% pada orang dewasa [2]. Prevalensi diabetes telah meningkat sebesar 62% selama sepuluh tahun terakhir (2009-2019), dan prevalensi diproyeksikan meningkat masing-masing menjadi 10,2% dan 10,9% pada tahun 2030 dan 2045 [3].

Penyakit DM tidak dapat disembuhkan secara total, namun dapat dikontrol dengan cara modifikasi gaya hidup [4]. Gaya hidup yang baik akan membantu dalam mengontrol kadar glukosa darah menjadi normal [5]. Pengobatan konvensional antidiabetes yang terus menerus akan memberikan dampak kejenuhan, sehingga banyak pasien DM yang beralih dan mencoba untuk menggunakan terapi komplementer [6]. Terapi komplementer dibagi menjadi lima kategori yaitu terapi berbasis biologis seperti herbal dan suplemen makanan, alternatif medis seperti akupunktur dan bekam, terapi energi seperti reiki, sistem manipulatif berbasis tubuh seperti chiropraktik atau pijat, terapi atau intervensi yang mempengaruhi pikiran tubuh seperti tai chi dan yoga [7].

Sebuah penelitian yang dilakukan di Arab Saudi menyebutkan bahwa sebagian besar pasien yang menggunakan terapi komplementer tidak mengetahui keamanan dan efek samping yang ditimbulkan [6]. Pemahaman yang baik tentang penggunaan terapi komplementer pada pasien DM perlu dikaji lebih lanjut, supaya efektif dalam praktik penggunaannya [8].

Penjelasan latar belakang diatas, memberikan gambaran pentingnya penelitian ini, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengetahuan, sikap dan praktik penggunaan terapi komplementer di Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember.

2. METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian adalah metode *cross sectional*, yaitu bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan, sikap dan praktik penggunaan terapi komplementer. Pengumpulan data dilakukan mulai Bulan November 2022 hingga Januari 2023 Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 276 pasien DM yang diperiksa ke puskesmas Arjasa Kabupaten Jember. Teknik pengumpulan data menggunakan total sampling. Sebelum

dilakukan pengumpulan data, responden diminta untuk mengisi lembar *informed consent*. Kriteria inklusi yaitu pasien dengan DM, hemodinamik stabil, bisa berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dan bersedia menjadi responden. Wanita hamil, menyusui dan pasien dengan retardasi mental masuk kedalam kriteria eksklusi.

Instrument penelitian menggunakan lembar kuesioner untuk mengkaji karakteristik demografi dan informasi klinik terkait durasi menderita DM, cara pengobatan DM (obat oral atau insulin), komplikasi DM. Kuesioner untuk menilai pengetahuan, sikap dan praktik diadaptasi dari penelitian sebelumnya [6]. Kuesioner tersebut sudah dilakukan uji validitas dan realibilitas. Setelah pengumpulan data selesai dilakukan teknik analisa data menggunakan aplikasi SPSS 25. Variabel numerik dihitung nilai mean dan standar deviasi. Variabel kategorik dinilai frekuensi dan persentase. Korelasi data demografik, data klinis dan karakteristik pengetahuan, sikap dan praktik dianalisis menggunakan *Pearson's Chi-square test*. Hasil penelitian dianggap signifikan jika $P \leq 0,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Demografi

Responden yang ikut serta dalam penelitian yaitu berjumlah 261 pasien, sebanyak 15 dikeluarkan dari prosedur penelitian karena data kuesioner yang dikumpulkan tidak lengkap. Sebagian besar sebanyak 159 (60,9%) laki-laki dan 102 (39,1%) perempuan. Usia rata-rata mereka adalah 61 ± 13 tahun (kisaran: 54-78 tahun). Sebagian besar peserta berusia lebih dari 60 tahun. Lebih dari separuh sampel menikah (64,7%). Sekitar 14,5% peserta tidak berpendidikan dan 41% bekerja. Semua pasien didiagnosis dengan T2DM; 8% baru didiagnosis. Durasi rata-rata diagnosis adalah $8,6 \pm 3,7$ tahun (kisaran: 0-17 tahun). Sekitar setengah dari pasien (49%) menggunakan obat antidiabetes oral

dan lebih dari 35% mengalami komplikasi terkait diabetes. Komplikasi yang paling umum adalah neuropati perifer (43%). Kontrol glikemik yang memadai hadir di 34%. Kondisi medis lainnya terdapat pada 185 (70,9%) peserta. Hasil analisa data demografi responden, disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Dan Klinis Pasien

Karakteristik demografi	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	159	60,9
perempuan	102	102
Usia		
≤40 Tahun	52	19,9
41-59 Tahun	96	36,7
Status Menikah		
Menikah	169	64,7
Belum Menikah	28	10,7
Janda/Duda	64	24,5
Durasi menderit DM		
Baru Diagnosis	21	8,1
< 5 Tahun	87	33,3
5-<10 Tahun	101	38,7
>10 Tahun	52	19,9
Komplikasi DM		
Ya	91	34,8
Tidak	170	65,1

Hasil penelitian terkait pengetahuan, sikap dan praktik tentang penggunaan terapi komplementer dijelaskan sebagai berikut. Hampir semua pasien (n = 260; 99,6%) pernah mendengar tentang terapi komplementer dan setengah dari sampel (n = 112; 42,9%) tahu bahwa terapi komplementer efektif dan 101 (38,7%) percaya bahwa terapi komplementer aman. Sikap peserta dinilai terhadap penggunaan terapi komplementer, disimpulkan bahwa 77% pertama-tama akan mendiskusikan penggunaan terapi komplementer dengan dokter mereka saat ini, 8% akan menggunakan terapi komplementer bahkan jika dokter mereka tidak menyarankannya, dan 49% juga akan menggunakan mereka. Obat T2DM bersama dengan terapi komplementer. Sebagian besar pasien (57,5%) menyebutkan bahwa mereka akan menggunakan terapi komplementer karena efek samping yang lebih rendah dan 49% percaya bahwa terapi komplementer akan membantu.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi penggunaan terapi komplementer tinggi yaitu sebesar 75,3%. Penggunaan terapi komplementer yang paling sering digunakan adalah obat herbal. Obat herbal yang digunakan yaitu ramuan jamu dari tanaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan, usia 40-69 tahun, dan durasi diabetes kurang dari 10 tahun sebagai korelasi signifikan penggunaan terapi komplementer. Dalam sebuah penelitian di Nigeria, 67% penderita diabetes menggunakan produk herbal untuk kontrol glikemik [9]. Dari jumlah tersebut, hanya 32% yang mengungkapkannya kepada dokter mereka. Alasan umum termasuk keamanan (74%) dan keterjangkauan (60%). Mereka melaporkan usia yang lebih tua, pendidikan yang lebih rendah, durasi diabetes yang lebih lama, manajemen diabetes menggunakan hipoglikemik oral, riwayat keluarga diabetes, dan neuropati sebagai prediktor penggunaan obat herbal. Dalam sebuah penelitian di Iran, kontrol glikemik dan perawatan kaki memiliki korelasi positif terkuat dengan praktik keagamaan [10]. Terapi bekam basah dan kering yang juga dikenal dengan Hijamah juga menjadi populer dalam pengobatan alternatif diabetes [11]. Terapi bekam pada pasien diabetes menghasilkan penurunan yang signifikan dalam hemoglobin A1C mereka, kadar gula darah pra-prandial dan pasca-prandial, trigliserida serum, kolesterol serum, lipoprotein densitas rendah dan transfer espartos. Ada peningkatan yang signifikan dalam lipoprotein densitas tinggi [12]. Penggunaan obat komplementer dan alternatif untuk penyakit kronis termasuk diabetes melitus semakin hari semakin populer. Dengan preferensi pasien yang berkembang, dokter serta peneliti harus mengalihkan fokus mereka ke mode perawatan ini. Dokter harus mendorong diskusi yang sehat dengan pasien untuk memahami pandangan mereka tentang CAM. Dokter dan peneliti harus bergandengan tangan untuk memulai uji keamanan dan kemanjuran pada produk herbal umum yang digunakan untuk

diabetes. Kehadiran bukti nyata dalam bentuk uji coba terkontrol secara acak akan membantu pasien dan dokter mengenai penggunaan produk obat pelengkap tertentu.

4. KESIMPULAN

Herbal dan diet khusus adalah cara umum praktik penggunaan terapi komplementer. Penggunaan terapi komplementer menunjukkan hubungan yang signifikan dengan jenis kelamin wanita, usia yang lebih tua, pendidikan rendah, pengangguran, durasi diabetes yang lebih lama, komplikasi terkait diabetes, dan kontrol glikemik yang buruk. Karakteristik terkait pengetahuan, sikap dan praktik yang secara signifikan berkorelasi dengan penggunaan terapi komplementer termasuk kurangnya kepercayaan pada produk farmasi, interval waktu yang lebih lama untuk menemui dokter, hubungan pasien-dokter yang buruk, produk terapi komplementer tersedia dan lebih murah, dan keyakinan bahwa produk terapi komplementer memiliki efek samping yang lebih sedikit. efek dan dapat membantu dalam kontrol diabetes.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] O. O. Desalu, F. K. Salawu, A. K. Jimoh, A. O. Adekoya, O. A. Busari, and A. B. Olokoba, "Diabetic foot care: self reported knowledge and practice among patients attending three tertiary hospital in Nigeria," *Ghana Med. J.*, vol. 45, no. 2, pp. 60-65, 2011, doi: 10.4314/gmj.v45i2.68930.
- [2] A. Pourkazemi *et al.*, "Diabetic foot care: Knowledge and practice," *BMC Endocr. Disord.*, vol. 20, no. 1, pp. 1-8, 2020, doi: 10.1186/s12902-020-0512-y.
- [3] F. H. Jiang, X. M. Liu, H. R. Yu, Y. Qian, and H. L. Chen, "The Incidence of Depression in Patients With Diabetic Foot Ulcers: A Systematic Review and Meta-Analysis," *Int. J. Low. Extrem. Wounds*, vol. 21, no. 2, pp. 161-173, 2022, doi: 10.1177/1534734620929892.
- [4] S. M. Ching, Z. A. Zakaria, F. Paimin, and M. Jalalian, "Complementary alternative medicine use among patients with type 2 diabetes mellitus in the primary care setting: A cross-sectional study in Malaysia," *BMC Complement. Altern. Med.*, vol. 13, 2013, doi: 10.1186/1472-6882-13-148.
- [5] F. Naja, B. Anouti, H. Shatila, R. Akel, Y. Haibe, and A. Tfayli, "Prevalence and Correlates of Complementary and Alternative Medicine Use among Patients with Lung Cancer: A Cross-Sectional Study in Beirut, Lebanon," *Evidence-based Complement. Altern. Med.*, vol. 2017, pp. 1-11, 2017, doi: 10.1155/2017/8434697.
- [6] S. Al-Eidi *et al.*, "Knowledge, attitude and practice of patients with type 2 diabetes mellitus towards complementary and alternative medicine," *J. Integr. Med.*, vol. 14, no. 3, pp. 187-196, 2016, doi: 10.1016/S2095-4964(16)60244-3.
- [7] A. S. M. A. Rao *et al.*, "Usage of complementary and alternative medicine among patients with chronic kidney disease on maintenance hemodialysis," *J. Pharm. Bioallied Sci.*, vol. 8, no. 1, p. 52, 2016.
- [8] R. Raja, V. Kumar, M. A. Khan, K. A. Sayeed, S. Z. M. Hussain, and A. Rizwan, "Knowledge, Attitude, and Practices of Complementary and Alternative Medication Usage in Patients of Type II Diabetes Mellitus," *Cureus*, vol. 11, no. 8, 2019, doi: 10.7759/cureus.5357.
- [9] Y. Huang and W. Fawzi, "The Effect of the Yingyangbao Complementary Food Children: A Systematic Review and Meta-Analysis," pp. 1-17, 2019.
- [10] M. A. Abeshu, "Complementary Feeding: Review of Recommendations, Feeding Practices, and Adequacy of Homemade Complementary Food Preparations in Developing Countries - Lessons from Ethiopia," vol. 3, no. October, 2016, doi: 10.3389/fnut.2016.00041.
- [11] R. Masuke *et al.*, "Effect of inappropriate complementary feeding practices on the nutritional status of children aged 6-24 months in urban Moshi, Northern Tanzania: Cohort study," *PLoS One*, vol. 16, no. 5 May, pp. 1-16, 2021, doi: 10.1371/journal.pone.0250562.
- [12] T. C. C. Paat, K. A. Erika, and A. Saleh, "Efektivitas Terapi Komplementer Dalam

Meningkatkan Kualitas Hidup Pada
Pasien Gagal Jantung: Systematic
Review," *J. Keperawatan Muhammadiyah*,

vol. 5, no. 2, 2020, doi:
10.30651/jkm.v5i2.5363.